

PASAR

- Tentu dengan berat juga Pak Mantri minta maaf itu. Inikah yang selalu dikatakannya sebagai budi yang mengalahkan nafsu? Pak Mantri Pasar mau merendahkan diri minta maaf pada gadis semuda usia itu. P:32
- Memasak sayur mesti pakai garam, supaya tidak hambar. Sekali-sekali orang mesti diajar untuk susah, supaya bisa merasakan kegembiraan hidup. P:33
- Kewajibannya ialah berusaha. Perkara nasib itu bukan tanggung jawabnya. Patokannya siapa bersungguh, maka nasib akan singgah. P: 45
- Ah, untuk orang Jawa seperti Pak Mantri, segalanya adalah perlambang hidup! P:55
- Orang bijaksana mesti tahu diri, kalau hatimu sedang risau jangan mengurus sesuatu yang sangat penting. P:56
- “Dibalik apa yang tak kausuka, kadang-kadang tersembunyi apa yang kau cari.” P:58
- “Zaman dulu pegawai itu mesti tahu sastra. Bukan sekedar baca tulis.” P:66
- “Slapa menggali lubang akan terperosok juga. Memercik air didulang terpecik muka sendiri.” P:103
- “Setiap orang akan mengenyam buah usahanya. Membangkang boleh, tetapi hukum akan tetap berjalan.” P:103
- “Engkau akan mengerti itu. Tidak sekarang, tentu kelak. Kebenaran itu datangnya tidak seperti hujan yang segera membuatmu basah. Tetapi lambat-lambat seperti datangnya fajar pagi.” P:109
- “Sekarang menolong, besok dia akan memotong. Sekarang membantu, besok akan membelenggu. Itu ilmu pedagang. Aku hafal sudah cara-cara begitu. Sekarang engkau dipundak, besok kau diinjak.” P:116
- Hidup itu cuma mampir minum, minumlah di mana-mana, sebanyak-banyaknya. Wo! Dasar busuk! P:154
- “Hidup kita itu pusatnya disini,” Pak Mantri menunjuk jantungnya. “Hati. Yaitu bagaimana engkau memahami. Kita punya akal. Kita gunakan akal untuk mencari uang, mencari pangkat. Tetapi ketahuilah, itu baru syarat bagi hidup. Jangan campur adukkan antara pelengkap hidup dan hakikatnya. Yang penting ialah rasa. Rasa itu di sini letaknya. Pusat engkau bernapas. Pusat peredaran darahmu. Kalau kau takut engkau gemetar, disitulah rasa. Kalau kau senang dia berdebar, sebab di situlah rasa. Kebahagiaan ialah rasa itu. Bukan akal. Kalau kebahagiaan itu akal, tentulah orang sedikit saja yang berbahagia, dan yang tidak punya akal boleh membunuh diri. Tidak. Dan untuk memiliki ketajaman rasa, itu mudah-mudah sulit. Mempertajam akal ada alatnya. Engkau bisa ke sekolah belajar berhitung dan ilmu alam. Tetapi memperdalam rasa? Uh. Hanya dengan meresapkan hidu-plah jalannya. Beruntunglah karena rasa itu bukan milik orang pandai saja atau orang kaya saja. Ia dapat dimiliki oleh siapa saja yang mau mencari. Mudah-mudah sukar? Ya. Kalau engkau tidur, lenyaplah akalmu. Tetapi engkau tidur pun rasamu masih sadar. Sebab, ia tak pernah lengah. Engkau dapat takut dalam mimpi, dapat senang dalam tidur. Itu rasa. Tetapi coba. Dapatkah engkau menghitung-hitung pendapatan karcis pasar dalam tidur? Tentu tidak. Rasa selalu terjaga. Ia adalah milik kita yang abadi. Bahkan ia akan kita bawa setelah kita mati.”

Pak mantri melihat bagaimana muka paijo. Pendengar yang baik juga. Perkara mengerti atau tidak, itu terserah. Ia sudah menularkan apa yang pernah dibacanya, yang pernah

direnungkannya. “Sekarang apakah rasa itu dapat kita kuasai atau tidak. Itu soalnya. Berbahagialah mereka yang dapat menguasai rasa. Semua orang punya rasa, seperti semua orang yang punya napas. Hanya sedikit orang yang punya kekuatan untuk menguasai napasnya. Begitu juga rasa. Semua punya, tapi sebagian dikuasai rasa, sebagian menguasai rasa. Engkau mesti masuk orang yang menguasai rasa itu. Rasa harus dikuasai dan ditajamkan. Banyak orang membunuh rasa dengan bermacam-macam cara. Dengan mengejar uang, mengejar pangkat, mengejar kesenangan. Kekayaan, kedudukan, kekuasaan, kepandaian dapat mematikan rasa. Mati rasa berarti hilang kemanusiaan kita. Hidup ialah bagaimana kita merasakan sesuatu. Bukan bagaimana kita memiliki kemewahan, kekuasaan, kekayaan.” Sebarter ia menghirup napas. Panjang-panjang, memandang keluar jendela. “Sekarang ini orang mengatakan zaman maju. Tetapi apakah kemajuan itu? Majunya akal? Majunya kemewahan? Orang bilang dapat menguasai alam. Siapakah yang bisa mengatakan telah dapat menguasai dirinya? Kebanyakan daru kita dikuasai oleh nafsu. Betul, nafsu ialah bagian dari kita yang tak terpisahkan, tetapi hendaknya ia kita kuasai. Perang? Keonaran? Perkelahian? Dengki? *Srei? Jail? Metakhil?* Itulah nafsu. Nafsu mesti tunduk pada akal, dan akal mesti tunduk kepada rasa. Kalau tidak demikian, kita akan menjadi mesin. Mesin pencari uang, mesin pencipta kekuasaan, mesin penetas pangkat. Akal itu alat kita yang buta. Ia tidak mengenal baik-buruk, tidak menimbang tetapi bekerja. Itu bukan salahnya. Apakah artinya ini semua?” Pak Mantri mencari jawab pada mata Paijo. Tukang karcis itu tertunduk. “Ok. Nah. Kebanyakan orang dikuasai nafsu. Mereka yang memberontak pada kita, dikuasai nafsu itu. Jangan cemas. Kita mesti waspada. Tidak selamanya nafsu itu menang. Akan datang masanya dimana nafsu dan akal dikalahkan oleh rasa. Kalau saatnya telah tiba, jangan khawatir lagi.” P: 161-163

- “Dengar, paijo. Kalau engkau kaya, jangan sekali-kali mengagungkan kekayaan. Ketahuilah kekayaan itu tidak abadi. Sekarang engkau kaya, bisa saja besok pagi engkau miskin. Sekaya-kaya engkau di sini, masih kaya Nabi Sulaiman. Harta itu titipan, nyawa itu pinjaman.”

“Semoga dirampok orang!” Berusaha mengimbangi kemarahan Pak Mantri.

“Tidak begitu,” kata Pak Mantri. “Kita jangan mendendam. Sebab, semua orang akan memungut hasil perbuatannya sendiri. Kita tidak usah mendoakan apa-apa. Semuanya akan kejadian. Yang kaya akan miskin, yang pangkat akan hilang. Itu sudah digariskan. Kita hanya bisa menantinya saja. Kejahatan akan bertuah kejahatan pula.”

“Kalau sudah sampai puncak, orang itu akan turun,” sambung Paijo sabar.

“Tepat! Kita mesti kasihan.”

“Kasihan.”

“Mereka yang tidak mengerti makna hidup. Ialah yang mati sebelum mati”

“Hidup sih hidup. Tetapi jiwanya mati.” Ternyata Paijo pandai juga.

“Betul!” P: 176-177
- Paijo mengira hari itu tidak akan ada lagi keributan. Setelah beberapa kebijaksanaan dituangkan dalam omong-omong itu ia merasa selesai. Tunggu saja apa yang akan terjadi. Semuanya akan ada kemajuan akhirnya juga. Orang mulai menabung di loket Siti Zaitun. Burung-burung berkeliaran. Orang memukul dengan tongkat. Itu biasa saja. Paijo sudah mengetahui bahwa itu hanya sebagian yang harus dilihatnya dalam hidup. Mengapa ia harus berkeras? Sebarter itu orang suka kepadamu, sebarter itu orang benci kepadamu. Beres! Itu sudah wajar. Habis perkara. P: 178

- Dunia ini akan damai. Yaitu, begitulah pikiran Paijo, kalau hatimu juga damai. Sebaliknya, kalau hatimu rusuh, dunia ini akan rusuh juga. Soalnya ialah bagaimana engkau merasa, bukan bagaimana yang sebenarnya terjadi. Rasa ialah kunci dari kebahagiaan. Paijo tersenyum, tangannya bekerja cekatan, P:311
- “Inilah, nak. Kita menang, tanpa mengalahkan. Kita sudah bertempur tanpa bala tantara. Mengapa, musuh kita adalah diri sendiri. Di sini. Nafsu kita. Dan kita sudah menang!”
“Yang mementingkan budi, lebih daripada ini.” Pak mantri menggeserkan empuk jarinya dengan telunjuk, “Yang mementingkan martabat lebih dari pangkat.” P:374
- “Sebaiknya, kita harus mawas diri. Ya, mungkin orang lain salah. Tetapi bukankah mungkin juga kita yang bersalah? Sama-sama. Kita juga manusia, orang lain juga manusia. Ya, *viftig-viftig*, to Jo.” P:258
- Pak Mantri akan mempertanggungjawabkan itu semua. Asal dia masih jujur, ia yakin tidak bersalah. Ada kalanya orang mesti menang. Ada kalanya orang mesti menyerang. Kalau akan meloncat, ambillah ancang-ancang ke belakang sedikit! P:259
- Malam hari, Pak Mantri selalu tidur dengan tenang. Kemenangan batinnya membuat ia tenteram. Itulah saat-saat paling besar dalam hidupnya. Tidak lagi diingatnya Kasan Ngali, Siti Zaitun, orang-orang pasar. Ia melihat diri sendiri. Penemuannya sungguh mengagumkan, sangat jarang ditemukan orang macam itu dalam sejarah. Ternyata, dia mampu mengorbankan dirinya sendiri. P: 260
- Inilah: Setiap orang akan mati. Dan setiap orang mati tak lagi bisa berjalan. Apakah ia akan merangkak sendiri ke kubur? Tidak. Tentu juga orang-orang lain yang akan membawanya kesana. Maka, sepatutnya ia mengucapkan terimakasih dengan berbuat sebaik-baiknya kepada mereka. Ya, kesadaran yang tiba-tiba. Ah mengapa selama ini tidak terpikir hal itu? Dan dilihatnya semua hal dari kepentingan dirinya?
Sekarang ia mengaku bersalah. Dan mengakui kesalahan lalu memperbaikinya sungguh perbuatan terpuji. Hanya mereka yang berani bisa berbuat itu. Akan dibuktikan kepada dunia bahwa ia adalah salah seorang di antara sekian banyak orang yang cukup berani mempertaruhkan dirinya. Maju dalam perang itu tidak sulit. Tetapi pengorbanan macam ini jarang terjadi. P:262
- Dan orang-orang akan berbahagia. Kebahagiaan akan bertambah bila diagi. Sebaliknya, kesedihan akan berkurang bila dibagi. Karena gembira dengan pikiran itu sampai menetes air matanya. Ah, akhirnya dia menang! Ia sampai terharu dengan dirinya sendiri. Dan seseorang yang dimusuhi selama ini, dianggap mengacaukan ketenangan pasar, tiba-tiba menjadi penderma. Membagi-bagikan burung-burung dara. Ia mencintai mereka semuanya, itulah soalnya. Cinta kepada orang pasar, kepada Zaitun, kepada Paijo. Ya, sekalipun mereka semua tidak tahu. Ia sendiri hanya sedikit keperluan, paling-paling menyuapi mulutnya sendiri. Tetapi masa depan Paijo, Zaitun, dan orang-orang lain? Segala puji bagi-Mu. Petunjuk yang cemerlang. Ada untungnya ia menjadi orang Jawa, membaca surat-surat, dan riwayat para Nabi juga! P:263
- Siti Zaitun melihat Pak Mantri. Tidak diduganya bahwa Pak mantri setenang itu. Ia membayangkan tentu terjadi apa-apa atas Pak Mantri. Ketenangan yang aneh! Bahkan sekarang Zaitun canggung dengan pertemuan itu. Ternyata tidak benar pikirannya tentang Pak Mantri. Mengherankan. Lelaki tua yang mencintai burung-burung telah memerintahkan menangkap kecintaannya. Ia akan mencari keterangan tentang itu. Dia pun mendengar pengumuman Kasan Ngali.

"Ini tidak dapat dibiarkan terus, Pak," katanya.

"Mengapa, Ning?"

"Penghinaan! Terang-terangan!"

"Tidak seorang pun terhina. Semua sudah diputuskan"

"Orang di seberang jalan itu"

"Juga dia tidak"

"Aduh, kalau aku mengingat dia!"

"Mengapa engkau menyusahkan diri dengan menyangkutkan pikiran pada perbuatan orang lain yang diluar dirimu? Berbuat baiklah. Dan selesai urusan. *Becik ketitik ala ketara*. Baik atau buruk akhirnya akan ketahuan juga Ning. Bersabarlah." P: 287

- "Ketahuilah," kata Pak Mantri. "Musuh kita terbesar bukan pada orang itu. Bukan yang datang dari luar. Tetapi dari dalam. Kita sendiri. Ada di dalam sini. Mengapa engkau takut dengan musuh itu, padahal kau tidak takut dengan musuh dalam dirimu? Itu omong kosong!"
"Pak!"
"Kita punya tiga macam nafsu. Nafsu amarah, ialah yang membuatmu angkara, mendorong ke perbuatan jahat. Nafsu lawamah, ialah memberi pertimbangan, berada di tengah-tengah, bergoyang seperti timbangan. Dan nafsu mutmainah adalah yang menuntunmu ke kebaikan. Orang yang sempurna ialah orang yang menguasai nafsu amarahnya, dan menuruti pertimbangan baik dari nafsu lawamah. Kita mesti mempunyai nafsu mutmainah. Dan manusia sempurna ialah manusia sejati, ialah nafsu mutmainah, ialah insan kamil, ialah cahaya sebesar lidi yang memancar di tengah angkasa!"
"Pak"
"Tidak membenci ketika difitnah tidak menyerang ketika diancam. Mengapa ragu-ragu. Benar akan bersinar, jahanam akan tenggelam. Itu kata para nabi, wali, dan pujangga. Siapa lagi kalau bukan kepada mereka kita akan berguru?" P:309
- Paijo kembali ke pekerjaan. Merencanakan pengapuran, memperbaiki los-los pasar. Sudah itu, baru suatu kali karcis akan ditarik kembali! Inilah yang dipelajarinya; Perbaikilah dirimu sendiri, baru engkau minta perhitungan orang lain. Persaingan dengan Kasan Ngali? Ia tidak lagi khawatir. Lagi pula ia yakin sudah. Kasan Ngali sudah sampai puncaknya dan akan turun. Menurut Pak Mantri, dunia itu tidak tetap, berubah. Siapa di atas, suatu kali akan di bawah, dan sebaliknya. Dan Kasan Ngali sudah sampai waktunya! Tunggulah saja, dan jangan mempercepat waktu. Sebab, waktu itu tak bisa diajukan atau diundurkan. Ah, betapa tukang karcis itu belajar dari Pak Mantri! P:310